

# ANALISIS PENGARUH LDR, LEVERAGE, NPL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN MODAL INTELEKTUAL SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Owen De Pinto Simanjuntak<sup>1)</sup>, Budianto<sup>2)</sup>

1,2) Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial  
Universitas Sari Mutiara Indonesia  
Email : depintojuntak@gmail.com, budiniaga2012@gmail.com

## ABSTRAK

*Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh LDR, Leverage, NPL dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia secara simultan dan parsial. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014 yaitu sebanyak 41 bank. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling, sehingga diperoleh 26 bank yang menjadi sampel penelitian dengan jumlah observasi sebanyak 130 data. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda dan uji residual. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2014. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara simultan LDR, Leverage, NPL dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA) akan tetapi secara parsial NPL dan CAR yang berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Penelitian ini juga menunjukkan terdapat pengaruh moderasi modal intelektual namun hasilnya tidak signifikan.*

**Kata Kunci :** LDR, Leverage, NPL, Ukuran Perusahaan, Leverage Modal Intelektual, Kinerja Keuangan (ROA),

## Latar Belakang

Menurut PSAK No 31 tentang akuntansi perbankan, bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan antara pihak yang memiliki dana dari pihak yang memerlukan dana termasuk pemberian kredit. Dalam hal ini bank memegang peranan penting dalam memelihara kepercayaan masyarakat terhadap sistem moneter dalam hubungannya dengan badan-badan pengatur dan instansi pemerintah. Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang

menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Industri perbankan telah mengalami perubahan besar dalam beberapa tahun terakhir dan menjadi lebih kompetitif karena deregulasi dari kebijakan peraturan. Saat ini bank memiliki fleksibilitas pada layanan yang mereka tawarkan, lokasi tempat mereka beroperasi dan tarif yang mereka bayar untuk simpanan deposito.

Ancaman likuidasi membuat para bankir bersaing lebih ketat dalam meningkatkan kinerjanya demi mempertahankan tingkat kesehatan bank masing-masing. Baik buruknya tingkat kesehatan bank berpengaruh pada tingkat kepercayaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan termasuk bagi investor demi jaminan keamanan atas dana yang diinvestasikan.

Menurut PSAK No 31 tingkat kesehatan bank perlu dipelihara dengan tetap menjaga likuiditasnya. Tingkat likuiditas merupakan syarat mutlak bagi suatu perbankan dalam melaksanakan berbagai aktivitas bisnisnya yaitu untuk memenuhi kewajiban hutang-hutang bank, membayar kembali deposannya serta memenuhi permintaan kredit.

Globalisasi, inovasi, teknologi dan persaingan bisnis yang ketat antar perbankan pada abad ini memaksa mereka mengubah cara dalam menjalankan bisnisnya termasuk struktur sumber dayanya. Persaingan sudah tidak lagi terletak pada kepemilikan aset berwujud, dimana fenomena yang ada telah terjadi pergeseran dari masyarakat industrialis ke masyarakat pengetahuan serta paradigma kepada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia yang dimiliki. Dengan demikian agak sulit untuk tidak menyertakan paradigma tersebut dalam persaingan dalam keunggulan kompetitif.

Pada dasarnya IC digolongkan pada Asset Tak Berwujud yang mengacu pada PSAK No.19 dimana merupakan aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak memiliki

wujud fisik untuk digunakan dalam menghasilkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif seperti halnya *goodwill*, *merk*, hak paten dan sebagainya. Namun lain halnya dengan IC dimana sulit untuk dilakukan pengukurannya. Seiring berkembangnya IC menjadikan tantangan bagi para akuntan dan para peneliti dalam melakukan pengukuran dimana akuntansi tradisional tidak bisa mengungkapkan dalam laporan keuangan.

Soewarno (2011) menyimpulkan *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan Ukuran, Jenis Industri, dan *Leverage* sebagai variabel moderating, dimana penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur dan non manufaktur di BEI.

Kinerja Bank juga dapat dipengaruhi oleh Rasio Kecukupan Modal atau dikenal dengan istilah *capital adequacy ratio* (CAR), yaitu dengan membandingkan antara jumlah modal yang dimiliki bank dengan total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Siamat (2004) penggunaan modal bank dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasi bank. Besarnya modal sangat penting untuk menjaga apabila terjadi kerugian dimana bank masih mampu memenuhi kewajibannya dengan menggunakan aset (*solvency*). Jadi modal bank sangat tergantung pada pengelolaan aset yang dimiliki, bagaimana pengelolaan likuiditas dilakukan secara tepat. Salah satunya adalah menjaga kepercayaan masyarakat

karena aset terbesar yang dimiliki bank selain modal sendiri adalah para deposan dan debitur bank tersebut.

Pemeliharaan aset harus terus dilakukan dengan harapan agar bank dapat mengantisipasi resiko masa kini dan akan datang, sewaktu-waktu masyarakat melakukan penarikan dana maupun menyalurkan dana tersebut ke masyarakat kembali (Siamat, 2004). Jadi apabila aset dapat dikelola dengan baik maka kinerja bank akan meningkat juga. Bank Indonesia menetapkan kebijaksanaan bagi setiap bank untuk memenuhi rasio *CAR* minimal 8%, jika kurang dari 8% maka akan dikenakan sanksi oleh bank Indonesia (Riyadi, 2003).

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan bank adalah ukuran perusahaan (*size*). Pada umumnya ukuran perusahaan dilihat dari total aset, total penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar nilai total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Lebih rinci, semakin besar total aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat. Jadi total aset merupakan ukuran yang lebih stabil (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Bank dalam menjalankan usahanya tidak cukup hanya dari simpanan masyarakat saja akan tetapi selalu membutuhkan dana guna membiayai operasionalnya yaitu melalui hutang bank atau

*leverage*. Menurut Husnan (1993) rasio *leverage* mengukur seberapa jauh penggunaan dana perusahaan yang berasal dari kreditur. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi risiko yang dialami dan keadaan ini sangat disukai oleh pemilik perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas. Namun *leverage* yang terlalu tinggi jika tidak diimbangi dengan kinerja yang baik memungkinkan perusahaan terkena likuidasi.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat melaksanakan penelitian dengan judul ANALISIS PENGARUH LDR, LEVERAGE, NPL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN MODAL INTELEKTUAL SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah salah satu bentuk penilaian dengan asas manfaat dan efisiensi dalam penggunaan anggaran keuangan. Melalui kinerja keuangan, perusahaan dapat mengevaluasi efisiensi dan efektifitas dari aktivitas perusahaan pada periode waktu tertentu. Kinerja keuangan juga berguna sebagai salah satu pertimbangan investor atau pihak external dalam menanamkan modalnya di perusahaan. Menurut Sucipto (2003) kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran yang dipakai dalam mengukur keberhasilan perusahaan untuk

menghasilkan laba. Sedangkan menurut IAI (2007) kinerja keuangan yaitu kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Pengukuran kinerja keuangan dilihat dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan, informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan serta kinerja di masa depan melalui perhitungan rasio keuangan yang menghubungkan data keuangan yaitu neraca dan laporan laba rugi. Nilai rasio keuangan tersebut yang nantinya dibandingkan dengan tolok ukur yang telah ada. Analisis rasio keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk perencanaan dan pengevaluasian prestasi atau kinerja perusahaan. Bagi para kreditur, rasio keuangan berguna untuk memperkirakan potensi risiko yang ada terhadap kelangsungan pengendalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga, juga sangat bermanfaat bagi investor dalam mengevaluasi nilai saham dan evaluasi jaminan keamanan saham yang ditanamkan pada perusahaan.

Abdullah (2005) menyatakan bahwa analisis kinerja keuangan bank memiliki dua tujuan yaitu untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya serta untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan profit.

Srimindarti (2008), kinerja keuangan dapat dilihat dari profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

*profit* dari kekayaan yang dimilikinya atau dapat juga disebut sebagai efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Apabila profitabilitasnya rendah maka kinerja perusahaan tersebut kurang baik. Profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan.

Gunawan dan Dewi (2003), bank sebagai sebuah perusahaan yang menjunjung tinggi terhadap pelayanan dan kepercayaan masyarakat wajib mempertahankan kinerjanya, oleh karena itu diperlukan transparansi atau pengungkapan informasi laporan keuangan bank yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan, serta sebagai dasar pengambilan keputusan.

Dalam penelitian ini yang menjadi alat ukur kinerja yang digunakan adalah Return on Asset (ROA). ROA digunakan untuk mengukur seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya (Siamat, 2004). ROA merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba, semakin besar ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset (Pandia, 2012). Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasi merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan. Laba menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur dan investor serta merupakan bagian

dalam proses penciptaan nilai perusahaan berkaitan dengan prospek perusahaan di masa depan.

Tandelilin (2001) menyatakan bahwa besarnya tingkat pengembalian perusahaan dapat dilihat melalui besar kecilnya laba perusahaan tersebut. Jika laba perusahaan tinggi maka tingkat pengembalian investasi perusahaan akan tinggi dimana para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut yang dapat menyebabkan harga saham semakin tinggi pula.

Susilowati dan Turyanto (2011), kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA menyebabkan apresiasi dan depresiasi harga saham dan berdampak pada pemegang saham perusahaan. ROA yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dan para pemegang saham akan memperoleh keuntungan dari deviden yang diterima juga meningkat. Sehingga ROA yang meningkat akan menjadi daya tarik bagi para investor dan atau calon investor untuk menanamkan dananya ke perusahaan tersebut. Jika permintaan atas saham bank semakin banyak maka harga saham bank tersebut di pasar modal cenderung meningkat.

Skouson et al (1995), ROA merupakan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Menurut Manurung (2004), ROA dalam perbankan dihitung dari *income before tax*

terhadap total aset yang dimiliki perusahaan.

### *Intellectual Capital (IC)*

Menurut Stewart (1997) IC semula diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan. Suatu observasi sejak tahun 1980-an, nilai pasar dari suatu bisnis yang didasarkan pengetahuan menjadi lebih besar dari nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh para akuntan. Namun hingga sekarang belum ada definisi yang tepat mengenai IC karena satu-satunya definisi yang paling netral adalah sebagai aktiva tak berwujud (*intangibles assets*) dan dianggap sebagai modal yang menciptakan kekayaan intelektual dari suatu perusahaan walaupun jarang muncul dalam praktek akuntansi.

Menurut Lubis (2010), *intangibles* terbagi dua bagian yaitu *intangibles* yang tercipta secara hukum seperti hak cipta, hak paten, merk dagang dan *goodwill* serta yang kedua adalah *intangibles* yang tercipta karena persaingan seperti pengetahuan, kerjasama, aktivitas hutang, dan aktivitas struktural. Namun *intangibles* yang kedua inilah yang secara langsung berdampak pada efektivitas, produktivitas dalam suatu bisnis dimana merupakan sumber dari keunggulan yang dapat dialirkan, ditingkatkan atau bahkan dihancurkan.

Berikut definisi IC yang bersumber dari hasil penelitian empiris diluar Indonesia adalah sebagai berikut (Ulum, 2009);

1. Brooking (1996), IC merupakan kombinasi *intangible assets* dari pasar, property intelektual,

infrastruktur dan pusat manusia yang memungkinkan perusahaan dapat berfungsi.

2. Bontis (1996), modal intelektual bersifat *elusive*, tetapi sekali ditemukan dan dieksploitasi maka akan memberikan organisasi basis sumber baru untuk dapat bersaing dan unggul.
3. Stewart (1997), mendefinisikan *IC* merupakan pengetahuan, informasi, property intelektual dan pengalaman yang digunakan untuk menciptakan kekayaan atau seperangkat pengetahuan yang berdaya guna.
4. Edvinsson dan Malone (1997) mengidentifikasi *IC* sebagai nilai tersembunyi atau *hidden value* dari bisnis, yakni tidak terlihat secara umum dan tidak terlihat dalam laporan keuangan.
5. Heng (2001) mengartikan *IC* sebagai aset berbasis pengetahuan dalam perusahaan yang menjadi basis kompetensi inti perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing.
6. Mavridis (2005), *IC* adalah suatu asset tidak berwujud dengan kemampuan memberi nilai kepada perusahaan dan masyarakat meliputi hak paten, hak atas kekayaan intelektual, hak cipta dan waralaba.
7. Martinez dan Garcia-Meca (2005) mengatakan *IC* adalah pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *IC* merupakan suatu konsep dimana dapat memberikan sumber daya yang berbasis pengetahuan dan

mendeskrripsikan aktiva tak berwujud, dimana bila dijalankan dengan optimal, kemungkinan perusahaan sudah menjalankan strateginya secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, *IC* merupakan pengetahuan yang memberikan informasi mengenai nilai tak berwujud perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing.

Menurut Organisasi Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi Internasional, dikenal dengan OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) tahun 1999, *IC* sebagai nilai ekonomi dari dua asset tak berwujud yaitu *Structural Capital* dan *Human Capital*. *Struktural Capital* mengacu pada *system software*, jaringan distribusi dan rantai pasokan. *Human capital* meliputi sumber daya manusia dalam organisasi (tenaga kerja) dan sumber daya eksternal yang berkaitan dengan organisasi, seperti konsumen dan pemasok.

Akhirnya seorang kebangsaan Austria bernama Pulic pada tahun 1998 menemukan analisis model pengukuran *IC* yang dikenal sebagai "*Value Creation Efficiency Analysis*". Pulic melakukan penelitian pada 30 perusahaan di Inggris yang mendesain *IC* melalui pengukuran terhadap nilai efisiensi dengan menggunakan metode *Value Added Intellectual Capital (VAIC<sup>TM</sup>)*. Pendekatan ini relatif mudah karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan. Metode ini di desain dengan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah (*value creation*), alasannya adalah karena

nilai tambah merupakan indikator yang paling objektif dalam menilai keberhasilan bisnis dan juga karena *IC* itu tidak dapat menciptakan nilainya sendiri. Hansen dan Mowen (2009) nilai tambah sangat penting bagi manajemen dalam memperbaiki profitabilitas melalui efisiensi yang berfokus pada hubungan berbagai input aktivitas dengan output aktivitas.

Di Indonesia sendiri, fenomena *IC* mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK NO 19 tentang aktiva tidak berwujud walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit, dimana dalam Paragraph 09 disebutkan beberapa contoh dari aktiva tidak berwujud antara lain pengetahuan dan teknologi, desain dan implikasi sistem baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merk dagang. Kenyataan bahwa tidak seperti akuntansi tradisional yang fokus pada kontrol biaya saja, namun akuntansi modern sekarang sudah harus memperhitungkan *value creation* sejalan dengan penelitian Pulic yang dikenal dengan *VAIC<sup>TM</sup>*.

#### **Pengukuran *Intellectual Capital* melalui *VAIC<sup>TM</sup>***

Mengacu kembali pada penelitian Pulic dalam Ulum (2009) menjelaskan bahwa elemen-elemen *IC* adalah sebagai berikut;

#### ***Physical Capital***

Modal fisik sebagai sumber ekonomi yang dikuasai perusahaan mengarahkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa. Modal Fisik terdiri dari aset lancar dan aset tetap.

Menurut Firer dan Williams (2003), *Physical Capital* adalah seluruh aset berwujud seperti *cash, marketable securities, account receivable, inventories, land, machinery, equipment, furniture, fixtures, dan vehicles* yang dimiliki perusahaan.

Agar aset fisik memiliki nilai tambah tentunya harus ada yang melakukan aktivitas terhadapnya. Jika aset fisik tidak dijalankan maka sudah pasti nilai yang ada akan menurun bahkan sama sekali tidak bernilai. Dalam hal ini bagaimana kemampuan perusahaan menggunakan *IC* melalui kontribusi *capital employee (CE)* agar dapat bernilai tambah, dikenal dengan istilah "*value added capital employee*" disingkat dengan istilah *VACA*. Jadi *VACA* adalah indikator untuk *VA* yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Dengan kata lain *VACA* adalah perbandingan antara *value added (VA)* dengan *capital employed (CE)* atau modal fisik yang digunakan atau disebut sebagai nilai buku dari aktiva neto.

Menurut Pulic (2009), mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari *CE* menghasilkan *return* yang lebih besar dibandingkan perusahaan lain, dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan *CE*-nya.

#### ***Human Capital***

*Human Capital (HC)* adalah keahlian dan kompetensi yang dimiliki karyawan dalam memproduksi barang dan jasa serta kemampuan dalam berhubungan baik dengan pelanggan. Menurut Stewart (1997) modal manusia dianggap sebagai suatu bentuk modal yang

berbeda dengan mesin dimana modal ini tidak dapat dimiliki selamanya oleh perusahaan. *Human Capital* bisa membantu pengambilan keputusan dengan menitikberatkan pada investasi pendidikan, pelatihan demi peningkatan mutu perusahaan. Termasuk dalam human capital yakni; pendidikan, keterampilan, kreatifitas, pengalaman dan *attitude*.

*Human Capital* dapat memberikan nilai tambah melalui motivasi, komitmen, kompetensi serta efektivitas kerja tim. Nilai tambah yang dapat dikontribusikan oleh pekerja berupa pengembangan kompetensi yang dimiliki oleh perusahaan, pemindahan pengetahuan dari pekerja ke perusahaan serta perubahan budaya manajemen (Rachmawati et al. 2001).

#### ***Structural Capital (SC)***

Menurut Moeheriono (2009), *Structural Capital* merupakan pengetahuan yang dimiliki perusahaan dalam memungkinkan merespon kebutuhan dan tantangan pasar berupa teknologi, metodologi dan proses. Termasuk didalamnya adalah membangun sistem seperti database yang memungkinkan orang-orang dapat saling berhubungan dan belajar satu sama lain, sehingga menumbuhkan sinergi karena adanya kemudahan berbagi pengetahuan dan bekerja sama antar individu dalam organisasi dan semua hal selain manusia yang berasal dari pengetahuan yang berada dalam suatu organisasi, termasuk struktur organisasi, petunjuk proses, strategi, rutinitas, *software*, *hardware* dan semua hal yang nilainya terhadap

perusahaan lebih tinggi daripada nilai materialnya.

#### ***Capital Adequacy Ratio (CAR)***

Menurut Undang-Undang RI No 10 tahun 1998 tentang perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Salah satu alat ukur yang dipakai dalam menilai kesehatan bank adalah *CAR*. *CAR* merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber-sumber diluar bank. Peranan modal sangat penting bagi bank untuk kepentingan ekspansi dan juga digunakan sebagai “*buffer*” untuk menyerap kerugian kegiatan usaha. Menurut Peraturan Bank Indonesia tahun 2013, menyebutkan bank wajib memenuhi ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) yang berlaku untuk peningkatan modal.

#### ***Ukuran Perusahaan (Size)***

Ukuran perusahaan adalah suatu skala perusahaan yang dapat diklasifikasikan menurut ukuran total aset, nilai pasar saham, total penjualan. Menurut Husnan (1993), Ukuran perusahaan dinilai melalui analisa “*common size*” dengan melihat total aktiva dan penjualan. Secara umum bahwa perusahaan yang lebih besar mampu

menciptakan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil, karena perusahaan besar dapat mengalokasikan perputaran aset-nya untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar. Hal ini menjadikan kecenderungan investor lebih percaya menanamkan modalnya ke perusahaan dengan ukuran besar dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Perusahaan besar juga cenderung lebih mudah memperoleh sumber dana keuangan dibanding perusahaan berukuran kecil. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin bagus kinerjanya (Sugiarto, 2009).

#### **Leverage**

Faktor penting dalam unsur pendanaan adalah hutang (*leverage*) dimana sumber utama pendapatan bank berasal dari dana masyarakat dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga. Bagi bank, penghimpunan dana dari masyarakat merupakan hutang yang harus dibayarkan pada waktu tertentu. Menurut Siamat (2004), penggunaan dana masyarakat yang menjadi aset bank dalam mendanai penyaluran kredit masyarakat sesuai dengan manajemen kredit normalnya berkisar 70%-80%. Menurut Ghozali dan Chariri (2007) hutang sering disebut sebagai klaim tertentu pada pihak lain terhadap aktiva, hal ini disebabkan perusahaan dapat memiliki aktiva atau jasa karena adanya pihak lain yang menyediakan dana untuk memperoleh aktiva atau jasa tersebut. Untuk melihat seberapa besar *leverage* yang digunakan perusahaan dapat diukur melalui rasionya. Menurut Roden dan

Christy (1986) rasio *leverage* adalah sejauhmana aset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri.

#### **Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual didasarkan pada latar belakang dengan didukung landasan teoritis dan tinjauan peneliti terdahulu tentang pengaruh variabel *Intellectual Capital* ( $X_1$ ) yang terdiri dari *Physical Capital*, *Human Capital*, *Structural Capital*, variabel *Capital Adequacy Ratio* ( $X_2$ ) dan Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ) dan *Leverage* (M) terhadap Kinerja (Y) pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

#### **METODE PENELITIAN**

##### **Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kausal komparatif yang bertujuan menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Desain kausal berguna untuk menganalisis hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah *Intellectual Capital*( $X_1$ ), *Capital Adequacy Ratio* ( $X_2$ ) dan Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ), Variabel Moderating (M) adalah *leverage* serta Variabel Dependen (Y) adalah Kinerja Keuangan.

##### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah di audit oleh *independent auditor*

dan market capitalization.. Adapun waktu yang direncanakan dalam melakukan penelitian adalah bulan Maret sampai dengan Agustus 2020.

#### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi penelitian yaitu sebanyak 32 bank baik bank umum maupun bank pemerintah. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu sebagai berikut;

1. Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan tiap tahunnya selama tahun pengamatan
2. Perusahaan yang memiliki laba positif setiap tahun selama tahun pengamatan.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel diperoleh total sampel sebanyak 24 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan sisanya sebanyak 8 perusahaan tidak memenuhi kriteria.

Berdasarkan kriteria tersebut maka jumlah bank yang terpilih jadi sampel penelitian adalah sebanyak 24 bank. Sehingga jumlah data observasi dalam penelitian ini adalah 5 tahun x 24 sampel adalah 120 data observasi.

#### **Metode Pengumpulan Data**

Dalam melaksanakan penelitian ini, data yang dipergunakan berupa data sekunder dari laporan historis rasio keuangan masing-masing perusahaan perbankan. Data yang digunakan merupakan gabungan data antara bank (*cross section*) dan antar waktu

(*time series*) yang disebut juga dengan polling data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendownload laporan keuangan perusahaan perbankan selama tahun melalui;

1. Website BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))
2. *Indonesian Capital Market Dictionary (ICMD)*

#### **Definisi Operasional dan Metode**

##### **Pengukuran Variabel**

Lubis (2012), definisi operasional merumuskan secara jelas dan ringkas variabel-variabel serta indikator yang mempengaruhinya bila ada agar dapat dengan mudah dimengerti dan diukur. Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh komponen dari *Intellectual Capital*, *Capital Adequacy Ratio*, Ukuran Perusahaan dengan *Leverage* sebagai pemoderasinya terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

##### **Variabel Bebas/Independent Variabel *Intellectual Capital* (X1)**

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah *Intellectual Capital*, *Capital Adequacy Ratio* serta Ukuran Perusahaan. *Intellectual Capital* adalah modal pengetahuan sumber daya yang diukur kinerjanya berdasarkan efisiensi *value added* (VA) yang dihasilkan dari komponen-komponen *Intellectual Capital* yaitu *Human Capital*, *Structural Capital* dan *Physical Capital*. Adapun formulanya adalah;  $VA = OP + EC + D + A$  dimana;

### **Physical Capital**

Bentuk pengukuran yang digunakan adalah dengan cara menghitung *value added* dari *physical capital* itu sendiri yang dikenal dengan istilah *value added Capital Employed (VACA)* yaitu perbandingan antara *value added* dengan *capital employed* atau modal fisik yang bekerja. Adapun *Capital Employed (CE)* merupakan modal fisik yang digunakan atau nilai buku dari aktiva neto. Menurut Ghazali dan Chariri (2007).

### **Human Capital (HC)**

*Human Capital* adalah pengetahuan, keahlian atau *skill* dan pengalaman yang dimiliki karyawan dalam memproduksi barang dan jasa serta kemampuannya dalam layanan profesional. Menurut Ulum (2009), *Human Capital* dihitung dari pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan untuk *Human Capital* itu sendiri berupa beban gaji dan upah, pelatihan dan lain-lain selama satu periode. Pengukurannya adalah melalui *Value Added Human Capital* atau dikenal dengan istilah *VAHU* yaitu dengan membandingkan *Value Added* terhadap *Human Capital*-nya.

### **Structural Capital (SC)**

Stewart (1997), *Structural Capital* adalah pengetahuan yang akan tetap berada dalam perusahaan. Modal struktural meliputi perihal seperti gedung, perangkat keras, perangkat lunak, proses, paten, dan hak cipta. Contoh lain yang termasuk dalam *structural capital* adalah membangun sistem seperti database sehingga orang dapat saling berhubungan dan belajar satu sama lain dan kemudahan berbagi pengetahuan serta bekerja sama antar individu

dalam organisasi. Contoh lainnya adalah struktur organisasi, petunjuk proses, strategi, rutinitas, *software*, *hardware* dan semua hal yang nilainya terhadap perusahaan lebih tinggi dari pada nilai materialnya.

Pengukuran dilakukan terhadap *value added* dari nilai strukturalnya, dikenal dengan istilah *Structural Capital Value Added (STVA)* yaitu rasio dari *SC* terhadap *VA*.

### **Capital Adequacy Ratio (X2)**

Menurut Sihombing (1990), *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, surat berharga dan tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank. Rasio ini menunjukkan besarnya kecukupan modal yang dimiliki bank.

### **Ukuran Perusahaan (X3)**

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah total aktiva yang dimiliki perusahaan perbankan. Variabel ukuran perusahaan diproxykan dalam logaritma natural ( $\ln$ ) dari total aset, karena masing-masing bank memiliki total aset dengan nilai selisih yang berbeda-beda, sehingga menyebabkan nilai yang ekstrim.

### **Leverage/ Variabel Moderating**

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel moderating adalah *leverage*. Untuk melihat seberapa besar *leverage* yang digunakan perusahaan dapat diukur melalui rasio yaitu rasio yang menekankan pada peran penting pendanaan

hutang bagi perusahaan. Dengan menunjukkan berapa persentase aktiva perusahaan yang didanai oleh hutang dan persentase sisanya didanai oleh ekuitas pemegang saham.

#### **Variabel Terikat/ Dependent Variabel (Y)**

Kinerja keuangan adalah kemampuan aset yang dimiliki bank untuk menghasilkan laba atau profitabilitas. Alat ukur yang digunakan untuk menentukan kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset (ROA)*. Rasio ini mengukur seberapa besar *profit* yang diciptakan atas setiap dollar atau rupiah aset yang diinvestasikan.

#### **Metode Analisis Data**

Menurut Lubis (2012), metode ini ditujukan untuk menguraikan dengan jelas dan ringkas mengenai metode dan teknik analisis data yang akan digunakan termasuk alat yang dipakai dalam menjalankan penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linear berganda dan uji residual sebagai pemoderasi dengan bantuan Software SPSS for Windows.

#### **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang profil dari sampel penelitian. Statistik deskriptif pada penelitian ini difokuskan kepada nilai rata-rata atau mean, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum.

#### **Pengujian Asumsi Klasik**

Salah satu syarat pengujian hipotesis dengan menggunakan

analisis regresi adalah uji asumsi klasik. Uji ini meliputi; uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

#### **Uji Normalitas Data**

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal. Menurut Ghozali (2006), ada dua cara untuk mendeteksi apakah dalam model regresi, nilai residual berdistribusi normal atau tidak yaitu uji melalui analisis grafik histogram dan *probality plots* serta uji statistik yang dikenal dengan uji *Kolmogolov-Smirnov (K-S)*.

##### **a. Analisis grafik**

Untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode lain adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual yang akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

### **b. Analisis Statistik**

Uji statistik adalah dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) untuk menentukan normalitas distribusi *residual*. Jika *sig* atau *p-value* > 5% maka data berdistribusi normal dan jika *sig* atau *p-value* < 5% maka data tidak berdistribusi normal.

### **Uji Multikolinearitas**

Menurut Ghozali (2006), Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel independen. Bila hasil uji SPSS memiliki korelasi > 0.95 maka ada indikasi multikolinearitas. Uji Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance Value*. Batas VIF adalah 10 dan nilai *Tolerance Value* adalah 0.1. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai *Tolerance Value* lebih kecil dari 0.1 maka terjadi multikolinearitas.

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika suatu model regresi mengandung multikolinearitas maka kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel dependen.

### **Uji Autokorelasi**

Menurut Ghozali (2006), Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah bebas autokorelasi. Alat uji untuk mendeteksi autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (*DW-test*). Dasar pengambilan

keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut;

1. Bila nilai *DW* lebih kecil dari -2, berarti terdapat autokorelasi positif
2. Bila nilai *DW* berada diantara -2 sampai +2 maka tidak ada autokorelasi
3. Bila nilai *DW* lebih besar dari +2, maka terdapat autokorelasi negatif

### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual data yang ada. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Alat uji yang digunakan adalah sebagai berikut;

- a. Dengan melihat Grafik Plot, dimana deteksi dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola yang terdapat pada grafik scatterplot. Apabila ada pola tertentu seperti bergelombang atau melebar kemudian menyempit maka diindikasikan terjadi heteroskedastisitas.
- b. Uji Glejser, dapat dilihat apabila terdapat signifikansi secara statistik dari variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Jika probabilitas signifikan diatas alpha 5% maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas dan jika probabilitas signifikan dibawah tingkat  $\alpha$  5% maka model regresi terjadi heteroskedastisitas.

### **Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda (*multiple linear regression method*) dan

analisis residual, dimana pengolahan data melalui SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Model analisis dalam penelitian ini sebagai berikut;

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan

a = Konstanta

$b_1, b_2, b_3$  = Koefisien Regresi/ Nilai arah yang menunjukkan kenaikan atau penurunan variabel Y.

$X_1$  = *Intellectual Capital*

$X_2$  = *Capital Adequacy Ratio*

$X_3$  = Ukuran Perusahaan/ *Size*

E = *Error of term*

Parameter persamaan regresi linear berganda diatas menunjukkan bahwa koefisien regresi atas setiap variabel bebas bisa positif atau negatif. Koefisien regresi b akan bernilai positif jika menunjukkan hubungan searah antar variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*dependent variable*). Artinya kenaikan variabel bebas akan mengakibatkan kenaikan variabel terikat dan sebaliknya, penurunan variabel bebas akan menurunkan variabel terikat. Koefisien regresi akan bernilai negatif jika menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara variabel bebas dengan variabel terikat. Artinya kenaikan variabel bebas akan mengakibatkan penurunan variabel terikat dan sebaliknya, penurunan variabel bebas akan menaikkan variabel terikat.

#### Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji simultan atau Uji ANOVA bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara simultan

terhadap variabel dependen. Alat Uji melalui SPSS dengan melihat hasil anova atau *F-test*. Hipotesis penelitian ini sebagai berikut;

$H_0: b_i = 0$  adalah *Intellectual Capital, Capital Adequacy Ratio, Ukuran Perusahaan* secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

$H_a: b_i \neq 0$  adalah *Intellectual Capital, Capital Adequacy Ratio, Ukuran Perusahaan* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Ghazali (2006), kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut;

1. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi 5% maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, artinya semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi 5% maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak, artinya semua variabel independen secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

#### Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen mampu secara individual menerangkan variabel dependen. Hipotesis penelitian ini sebagai berikut;

$H_0: b_i = 0$  adalah *Intellectual Capital*, *Capital Adequacy Ratio*, Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

$H_a: b_i \neq 0$  adalah *Intellectual Capital*, *Capital Adequacy Ratio*, Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Ghozali (2006), kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut;

1. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel} (df, \alpha/2)$  atau  $t_{hitung} < -t_{tabel} (df, \alpha/2)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
2. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel} (df, \alpha/2)$  atau  $t_{hitung} > -t_{tabel} (df, \alpha/2)$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

#### Koefisien Determinasi (*R Squared*)

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai *R Squared* ( $R^2$ ) atau Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* yang dikenal juga dengan koefisien determinasi yaitu koefisien yang menjelaskan seberapa besar proporsi variasi dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen secara bersama-sama. *Adjusted R<sup>2</sup>* secara umum mampu memberikan hukuman terhadap penambahan variabel bebas yang tidak mampu menambah daya prediksi suatu model. Nilai koefisien determinansi adalah antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti

kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas (Ghozali, 2006). Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variansi dependen.

#### Uji Variabel Moderating

Uji Moderating bertujuan untuk melihat seberapa jauh variabel moderating memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (2006), variabel moderating adalah variabel independen yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel moderating dapat dilakukan dengan uji interaksi, uji nilai selisih mutlak, dan uji residual. Penelitian ini menggunakan uji residual yang bertujuan untuk menguji pengaruh deviasi dari suatu model apakah ada ketidakcocokan (*lack of fit*) dari deviasi hubungan linear antar variabel independen yang dilihat dari besarnya nilai residualnya. Persamaan regresi sebagai berikut;

$$M = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \dots \dots (1) \quad | e | = \alpha +$$

$$b_4Y \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan

$\alpha$  = Konstanta

$b_1, b_2, b_3, b_4$  = Koefisien Regresi Variabel

$X_1$  = *Intellectual Capital*

$X_2$  = *Capital Adequacy Ratio*

$X_3$  = Ukuran Perusahaan (*Size*)

M = Pemoderasi/ *Leverage*

e = *Error* (variabel pengganggu)

Adapun hipotesis pengujiannya adalah sebagai berikut ;

Ho: $b_4= 0$ , artinya *Leverage* tidak memoderasi hubungan *Intellectual Capital*, *Capital Adequacy Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

Ha: $b_4\neq 0$ , artinya *Leverage* memoderasi hubungan *Intellectual Capital*, *Capital Adequacy Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

Adapun yang menjadi criteria dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut;

1. Jika nilai signifikansi  $< 5\%$  maka Ho ditolak dan Ha diterima
2. Jika nilai signifikansi  $> 5\%$  maka Ho diterima dan Ha ditolak

Suatu variabel dikatakan sebagai variabel moderating apabila nilai koefisien parameternya negative dan nilai signifikansinya  $< 0.05$ .

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian dan pengolahan data yang telah dilakukan dalam penelitian ini membuktikan bahwa perumusan hipotesis penelitian ada yang ditolak dan ada yang diterima. Variabel Independen dalam penelitian ini berpengaruh secara simultan namun tidak secara parsial. Dalam uji secara simultan menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *IC*, *CAR* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan, namun jika secara parsial hanya *CAR* yang tidak berpengaruh

signifikan terhadap kinerja yang dibuktikan dari tabel uji t memiliki nilai signifikan diatas 5%. Adapun *Leverage* sebagai variabel moderating tidak memberikan moderasi antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil penelitian ini tidak konsisten terhadap hasil penelitian Soewarno (2011) dikarenakan beberapa perbedaan variabel, jenis perusahaan dan tahun penelitian yang digunakan dalam penelitian.

### Pengaruh *IC* Terhadap Kinerja Keuangan

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menguji pengaruh *IC* terhadap Kinerja Keuangan yang dilakukan terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012 dengan sampel sebanyak 120. Hasil penelitian membuktikan bahwa *IC* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan dimana pengaruhnya adalah positif sebesar 37,1% dan sisanya 62,9% dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Soewarno (2011) yang meneliti pada perusahaan manufaktur yang menyatakan bahwa *IC* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja (*ROA*).

Hasil penelitian yang signifikan antara *IC* terhadap kinerja sesuai dengan teori sumber daya (*resource-based theory*) dimana kinerja akan semakin baik apabila dilakukan penggunaan secara efisien dan bernilai tambah terhadap *tangible* dan *intangible asset*. Jadi karena *IC* merupakan bagian dari *intangible asset* maka *IC*

berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja.

Pada era globalisasi sekarang ini sangat sulit bagi bank untuk tidak menyertakan IC dalam mengatasi persaingan dan keunggulan kompetitif sehingga bank harus dapat merubah paradigma dari strategi bisnis tenaga kerja menuju strategi bisnis pengetahuan demi terwujudnya kinerja yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan pada saat sekarang berusaha menciptakan sumber daya intelektual yang tinggi dalam peningkatan kinerja.

#### **Pengaruh CAR Terhadap Kinerja Keuangan**

CAR merupakan rasio kecukupan modal terhadap seluruh aset yang mengandung resiko. Fungsi modal yang utama adalah menjaga kepercayaan masyarakat dan kunci kesuksesan dalam pengelolaan suatu bank. Dari hasil penelitian diketahui bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (*ROA*) dimana hasil perhitungan secara parsial diperoleh nilai signifikan sebesar  $0.120 > 0.05$ . Berarti bahwa tingginya CAR suatu bank tidak menjadi tolak ukur terhadap peningkatan kinerja. Berbeda dengan penelitian Al-Quadah dan Jaradat (2013) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja (*ROA*) pada bank-bank Islam di Yordania dan juga penelitian Sartika (2012) pada bank-bank syariah di Indonesia menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja (*ROA*).

Dalam teori permodalan dimana modal merupakan faktor penting bagi bank dalam melakukan ekspansi dan menampung kerugian (Veithzal et al, 2007). Manurung (2004), CAR yang semakin tinggi akan memberikan kontribusi bank yang lebih baik terhadap profitabilitas. Secara matematis bahwa peningkatan modal yang digunakan untuk aktiva yang beresiko akan menaikkan nilai CAR karena ditujukan demi lancarnya operasional perusahaan. Bank yang tidak memiliki kecukupan modal atas pendanaan aktiva beresiko akan dapat mengalami kerugian. Pada keadaan ini bank tidak mampu menjaga kepercayaan masyarakat (debitur). Pada saat debitur butuh modal, bank tidak dapat menyediakan dananya, di saat debitur akan menarik dananya, bank tidak mampu memenuhi jumlah penarikan dana sehingga kepercayaan masyarakat menurun dan akhirnya masyarakat enggan dalam menabung di bank tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa aset terbesar dari bank adalah himpunan dana dari masyarakat sehingga operasional bank akan terganggu yang berdampak pada menurunnya profitabilitas bank. Jadi jika CAR rendah maka kinerja (*ROA*) akan menurun juga.

Hasil penelitian ini tidak signifikan dengan penelitian terdahulu dimungkinkan karena perbedaan objek penelitian dimana pada penelitian ini dilakukan pada bank-bank konvensional yang mengutamakan bunga dari hasil pinjaman atau kredit sementara peneliti terdahulu dilakukan pada bank-bank syariah yang

mengutamakan sistem bagi hasil dengan tidak mengutamakan kredit dan bunga dalam menciptakan *profit*.

Hasil *CAR* yang tidak signifikan terhadap Kinerja (*ROA*) dimungkinkan karena keharusan setiap bank yang cenderung menjaga *CAR* yang ditetapkan BI minimal 8%. Kenaikan Modal tidak sebanding dengan kenaikan aktiva dimana kondisi bank pada saat dilakukan penelitian ini kurang baik berakibat meningkatnya kredit macet. Dalam hal ini bank melakukan prinsip kehati-hatian dimana modal yang ada lebih ditujukan untuk membeli Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dibanding untuk penyaluran kredit sehingga ATMR bisa menjadi kecil atau Nol. Penurunan ATMR menyebabkan *CAR* naik akan tetapi kredit yang diberikan kepada masyarakat semakin menurun sehingga operasional tidak dapat berjalan lancar, peluang bank dalam memperoleh laba semakin kecil. Sebaliknya apabila bank lebih memilih modal yang berasal dari pihak luar dengan biaya bunga yang lebih mahal menyebabkan kinerja menjadi rendah juga apabila tidak diikuti peningkatan ekspansi manajemen bank. Jadi naik turunnya modal tidak menyebabkan naik turunnya kinerja yang menjadikan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja dimana bank-bank dalam tahun pengamatan tidak menggunakan modalnya secara optimal.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan**

Dari pengujian hipotesis dan analisis data yang telah dilakukan

dalam penelitian ini dapat dibuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2012) yang menunjukkan adanya pengaruh positif *size* terhadap kinerja keuangan dimana semakin besar ukuran perusahaan maka profitabilitas bank juga semakin tinggi karena bank yang lebih besar dapat bekerja secara lebih efisien. Semakin besar total aktiva suatu perusahaan, semakin besar kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Soewarno (2011) dimana ukuran perusahaan yang dijadikan sebagai variabel moderating tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel independen terhadap kinerja perusahaan.

Perusahaan dengan total aset yang besar mencerminkan kemampuan perusahaan. Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007), semakin besar perusahaan maka semakin besar total aktiva dan semakin banyak modal yang ditanam dan semakin banyak perputaran uang dan peningkatan penjualan sehingga kinerja semakin meningkat. Bank berskala besar akan melakukan pengungkapan lebih luas dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal maupun pengungkapan informasi kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditor sehingga tidak memerlukan tambahan biaya yang besar untuk melakukan pengungkapan lebih luas. Oleh karena itu, bagi bank berskala besar yang memiliki akses pasar yang lebih baik seharusnya mempunyai aktivitas operasional

yang lebih luas sehingga mempunyai kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan yang besar yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan perbankan.

### **Pengaruh *Leverage* Sebagai Pemoderasi**

Penelitian ini tidak dapat membuktikan *leverage* sebagai pemoderasi hubungan antara *intellectual capital*, *CAR* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian Soewarno (2011) yang menyatakan *leverage* memoderasi hubungan antara *intellectual capital* dan kinerja keuangan organisasi. Perbedaan hasil penelitian ini adalah karena perbedaan tahun penelitian dan jenis perusahaan sebagai sampel penelitian.

Menurut Atmaja (2008), semakin besar *leverage* maka semakin besar peluang perusahaan dalam meningkatkan kinerja dimana *leverage* digunakan untuk mendanai aset dalam melakukan ekspansi dan keunggulan bersaing. Disisi lain *leverage* yang terlalu tinggi dapat berbahaya bagi kinerja apabila keuntungan yang tidak diimbangi dengan besarnya pembayaran bunga pinjaman. Jadi *leverage* yang tinggi apabila tidak diimbangi dengan *IC*, Ukuran Perusahaan dan *CAR* yang tinggi maka akan berdampak pada penurunan kinerja (*ROA*). Menurut Siamat (2004), *leverage* dalam mendanai aset untuk penyaluran kredit normalnya berkisar 70%-80%.

Rata-rata *leverage* yang digunakan oleh perbankan dalam sampel penelitian ini cukup tinggi yaitu 89%, bank selama tahun pengamatan gencar dalam melakukan ekspansinya dan lebih kompetitif dalam bersaing. Namun penelitian ini tetap tidak berhasil membuktikan secara signifikan pengaruh moderasi *leverage* terhadap hubungan antara *IC*, ukuran perusahaan dan *CAR* terhadap kinerja. Dimungkinkan bahwa dalam tahun penelitian kurang tepat untuk menaikkan *leverage* karena tidak didukung dengan kemampuan para kreditur dalam pengembalian dana berikut bunga pinjaman secara tepat waktu akibat dari keadaan perekonomian yang tidak stabil dan kurang menguntungkan untuk dilakukan ekspansi besar-besaran dan penyaluran kredit. Peningkatan kinerja akan sulit terjadi walaupun *IC*, ukuran perusahaan dan *CAR* meningkat sejalan dengan *leverage* yang tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini *leverage* tidak memberikan efek moderasi pada hubungan antara *IC*, ukuran perusahaan dan *CAR* dengan kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan *Return on Assets*.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Secara simultan *intellectual capital*, *capital adequacy ratio* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan

- perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *intellectual capital*, *capital adequacy ratio* dan ukuran perusahaan yang digunakan secara bersama-sama akan berdampak pada kenaikan kinerja keuangan perbankan selama tahun pengamatan.
2. Secara parsial *intellectual capital* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan sedangkan *capital adequacy ratio* berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya modal tidak mempengaruhi terhadap peningkatan kinerja keuangan yang mungkin disebabkan karena bank-bank selama tahun pengamatan tidak memanfaatkan modalnya secara optimal.
  3. Variabel *leverage* tidak memoderasi hubungan antara *intellectual capital*, *capital adequacy ratio* dan ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan selama periode tahun pengamatan. Alasannya adalah karena keseluruhan angka *leverage* memiliki nilai diatas rata-rata normal sementara tidak diimbangi dengan *return* yang cukup besar bagi perbankan. Inilah salah satu penyebab dimungkinkannya *leverage* tidak memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

#### Saran - Saran

Dari hasil kesimpulan penelitian dan keterbatasan penelitian maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut;

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel independen lainnya yang diduga dapat berpengaruh kuat terhadap kinerja keuangan perbankan, misalnya variabel *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan sebagainya.
2. Tidak signifikannya *capital adequacy ratio* terhadap kinerja sehingga disarankan bagi perbankan sebaiknya menempatkan modalnya lebih kepada kegiatan operasional dari pada membeli Sertifikat Bank Indonesia. Dengan demikian dimungkinkan peningkatan laba yang lebih tinggi apabila dilakukan secara optimal.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan sebaiknya menggunakan variabel *Leverage* sebagai variabel independen.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Faisal. 2005. *Manajemen Perbankan*. Cetakan Ketiga, UMM Press, Malang.
- Al-Quadah, Ali Mustafa, Mahmoud Ali Jaradat, 2013, "The Impact of Macroeconomic Variables and Banks Characteristics on Jordania Islamic Bank Profitability". *Journal*

- International* Vol 6 No 10,  
ISSN : 1913-9004.
- Atmaja, L Setia, 2008. *Teori dan Praktek Manajemen Keuangan*. CV ANDI, Yogyakarta.
- Chen et al, 2005. "An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance". *Journal of Intellectual Capital*. Vol 6 No 2.
- Fireer, S dan S.M. Williams. 2003. "Intellectual capital and traditional measures of corporate performance". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 4 No. 3. pp. 348-360.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri, 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi 3, Universitas Diponegoro " , ISBN : 979.704.014.3, Semarang.
- Ghozali, Imam, 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gunawan, Juniati & Dewi, Purnama, 2003,"*Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dan Luas Pengungkapan Peristiwa Setelah Tanggal Neraca Pada Laporan Tahunan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI*", *Media Riset Akuntansi Auditing dan Informasi*, Vol. 3, No. 2
- Hansen, Don R & Maryanne M. Mowen, 2009. *Akuntansi Manajerial*. Edisi 8, Salemba Empat, Jakarta.
- Hesti, D. Aristya, 2010. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif dan Liquiditas Terhadap Kinerja Keuangan*, Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- <http://berita2bahasa.com/berita/01/19242410-pertumbuhan-kredit-2014-diprediksi-bi-akan-melambat>, download 2013
- <https://www.google.com/#q=Peraturan+Bank+Indonesia+No.+3%2F22%2FPBI%2F2001>
- <http://www.bi.go.id/web/id/Perbankan/Arsitektur+Perbankan+Indonesia/>
- Husnan, Suad, 1993. *Manajemen Keuangan Teori dan Terapan*. Edisi Ketiga. BPFE, Yogyakarta
- Indonesian Capital Market Dictionary (ICMD 2008-2012)*
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007. *Standar Akuntansi Keuangan. PSAK No. 31*. Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2002. *Standar Akuntansi Keuangan. PSAK No 19*, Salemba Empat, Jakarta.
- Lubis, A Ikhsan, 2010. *Akuntansi Keperilakuan*. Edisi 2, Salemba Empat, Jakarta.

- Lubis, Ade Fatma, 2012. *Metode Penelitian Akuntansi dan Format Penulisan Tesis*. USU Press, Medan
- Machfoedz, Mas'ud, 1999. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Buku 2, BPFE, Yogyakarta.
- Manurung, Mandala, 2004. *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter*. Kajian Kontekstual Indonesia, FEUI, Jakarta.
- Moeheriono, 2009. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Cetakan Pertama, Ghalia Indonesia.
- Mohammad, Alipor, 2012. "The effect of Intellectual Capital performance of financial institutions in Malaysia". *Journal of Intellectual Capital*, Vol 16 No 1. ISSN 1368-3047.
- Nawawi, Herman, 2012, *Manajemen Perbankan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Nurhayat, Wiji, 2014."Ini arti penting perbankan di Indonesia bagi pemerintah", <https://www.google.com/#q=finance.detik.com%2Fread%2Fread%2F2014%2F01%2F06%2F110215>.
- Pandia, Frianto, 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Cetakan Pertama, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Peraturan Bank Indonesia No 15/12/PBI/2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, [http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/pbi\\_151213rev.pdf](http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/pbi_151213rev.pdf)
- Pulic, Ante, 2008, "The Principles of Intellectual Capital Efficiency", A Brief Description, Zagreb.
- Rachmawati et al, 2008, "Analisis dan Pengaruh Human Capital Terhadap Kinerja Perusahaan", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 10 No. 1, Surabaya.
- Riyadi, Selamat, 2003. *Banking Assets and Liability Management*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Roden, P Foster dan George A Christy, 1986. *Finance Environment and Decisions*. Fourth Edition, Harper & Row, Inc.
- Siamat, Dahlan, 2004. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi Empat, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sartika, Dewi, 2012. "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal (CAR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan Likuiditas Terhadap Return on Asset (ROA) pada bank umum Syariah di Indonesia periode 2006-2010". Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makasar.

- Sihombing, Jonker, 1990. *Pengantar Fund Management Untuk Perbankan*. Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI), Jakarta.
- Sinuraya, Murthada, 1999. *Teori Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua, FEUI, Jakarta.
- Skouson, K. Fred, W Steve Albrecht, James D Stice, 1995. *Financial Accounting*. Edisi 6, *United States of America*.
- Soewarno, Noerlailie, 2011. "Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran, Jenis Industri, dan Leverage sebagai variabel moderating". *Majalah Ekonomi Tahun XXI*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Srimindarti, Ceacilia, 2008. "Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan", *Fokus Ekonomi*, Vol 7, No 1, ISSN:1412-3851.
- Stewart, Thomas, 1997. "*Intellectual Capital*", *Kekayaan Baru Organisasi*, Gramedia, Jakarta.
- Sucipto, 2003. "Penilaian Kinerja Keuangan". *Digitized by USU digital library*, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, Medan
- Suharli, Mischell, 2006. *Akuntansi Bisnis Jasa dan Dagang*. Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sudarmadji, A Murdoko, Lana Sularto, 2007. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan". ISSN 1858-2559, Vol 2.
- Sugiarto, 2009, "Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri", *Graha Ilmu*, Yogyakarta.
- Susilowati, Yeye dan Tri Turyanto, 2011. "Reaksi Signal Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan". *Dinamika Keuangan dan Perbankan* Vol. 3 No. 1, ISSN : 1979-4878.
- Tandelilin, Eduardus, 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. BPFE, Yogyakarta,
- Ulum, Ihyaul, 2009. *Intellectual Capital*. Konsep dan Kajian Empiris, Cetakan Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Undang-Undang RI No 10 Tahun 1998, Tentang Perbankan di Indonesia.  
<https://www.google.com/#q=undang+undang+republik+indonesia+nomor+10+tahun+1998+tentang+perbankan>
- Ulum, Ihyaul, 2007, "Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia".

Tesis, Universitas Diponegoro,  
Semarang.

Veithzal et al, 2007, "*Bank dan  
Financial Institution  
Management*". Penerbit PT  
Raja Grafindo Persada, Jakarta.